

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sejak awal tegas menyatakan bahwa dakwah adalah salah satu perangkat untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang mulia. Kemuliaan manusia tersebut, berdiri di atas dua hal, pengetahuan (*al-'ilm*) dan karya nyata (*al-'amal*). Keduanya memiliki posisi penting secara bersamaan, tidak sempurna jika yang satu mengabaikan yang lainnya, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Pengetahuan dalam keseluruhan maknanya, dan karya nyata dengan berbagai bentuknya, dalam Islam terikat dengan dua sumbu keluhuran. *Pertama*, sumbu vertikal berupa tanggung jawab yang bersifat teosentris, kepada dzat *causa prima* Allah SWT. Atau (*habl min al-lâh*). *Kedua*, tanggung jawab sosial horizontal yang bersifat antroposentris kepada sesama manusia dan semesta lingkungan tempat di mana manusia tinggal (*habl min al-nâs*).

Posisi dakwah dalam Islam tidak hanya fasilitasi pencapaian kemuliaan hidup manusia. Namun dakwah juga berperan untuk memastikan dan mengawal, bahwa antara ilmu dan amal, selain selalu bejalan beriringan, juga tetap pada alur dan jalur (*on the track*) yang dikehendaki Allah SWT. (*sabîli rabbika*).

Tidak bisa dipungkiri bahwa, ilmu pengetahuan dan karya nyata manusia, pada gilirannya banyak yang bergerak keluar dari fitrahnya. Akibatnya, meskipun pengetahuan terus berkembang teknologi sebagai hasil karya manusia semakin tinggi, tetapi pada saat yang bersamaan merusak sumber daya manusia dan alam semesta, jelas terlihat di depan mata.

Pada kulminasi tertentu, ilmu dan karya manusia mengalami kondisi yang bernama kehampaan spiritualitas. Ilmu pengetahuan dipuja sedemikian rupa, namun tidak bisa memuaskan dahaga jiwanya. Hasil karya berupa teknologi canggih dipuji setinggi langit, tetapi tidak bisa menyelesaikan kekeringan bathinnya.

Jika kondisi ini dibiarkan maka akan banyak hal yang kontraproduktif dilakukan manusia. Dengan ilmu pengetahuan dan keyakinannya manusia bisa saling mengkafirsesatkan bahkan saling menumpahkan darah. Padahal idealnya semakin tinggi pengetahuan mestinya semakin arif dan bijaksana. Dengan kemampuan menguasai teknologi hasil karya tangannya, manusia bisa pamer kedigjayaan, bahkan saling menikam dan menjajah satu dengan yang lainnya. Padahal seyogianya mereka bisa saling membedakan dan mensejahterakan.

Dengan kondisi seperti inilah dakwah, sekali lagi, harus memastikan dan mengawal ilmu dan amal manusia tetap pada fitrahnya. Bukan hanya retorika yang menampilkan dialektik-akrobatik dan bukan hanya dagelan perbuatan yang tidak bernilai paripurna. Namun dakwah yang membangunkan kesadaran

bathiniyahnya, menyapa kesadaran puncak ruhaninya, membangkitkan ketenangan jiwanya, dan menggugah ketersambungan spiritulitasnya dengan Allah SWT.

Tugas dakwah tugas memang berat tetapi mulia. Disebut berat karena pada hakikatnya dakwah adalah upaya menggerakkan manusia ke arah hidayah dan kebaikan, melalui *al-amr bi al-marûf dan al-nahy 'an al-munkar*, agar manusia bertemu dengan kebahagiaan dunia dan akhirat¹. Dan terutama, tugas dakwah adalah misi utama para nabi dan rasul, yang menjadi amal yang terbaik setelah beribadah kepada Allah². Sedangkan disebut mulia karena dakwah adalah satu-satunya upaya terbaik³, yang menurut Al-'Adnâniy, mendapat pengakuan Allah dalam al-Quran, tidak digunakan untuk aktivitas lain, seperti shalat dan yang lainnya⁴.

Tugas dakwah tersebut melekat pada pribadi seorang Muslim. Kapan saja dan di mana saja, di pundak seorang Muslim terdapat beban tanggung jawab dakwah. Bahkan, setelah menjalani profesi apapun dalam kehidupannya, seorang Muslim masih berkewajiban untuk menyampaikan dakwah. Karena hal inilah, wajar jika ada pernyataan yang menyebutkan *nahnu du'ât qabla kulli syaiin*; kita [umat Islam] adalah juru dakwah sebelum menjalani apapun profesi lainnya.

¹Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuniy, *Al-Madkhal ilâ Ilmi al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalât, 2001), h. 14.

²Yusuf Al-Qaradhawiy, *Tsaqafat al-Dâ'iyyah*, (Kairo-Mesir: Maktabat Wahbat, 1986), h.

3

³QS Fushilat [41]: 33

⁴Ahmad bin Muhammad al-Dasam al-'Adnâniy, *Al-Da'wah al-Islâmiyyah li al-Afrâd wa al-Syabâb*, (Madînat al-Munwwarat: Dâr al-Zamân, 2008), h. 11

Mengingat dakwah adalah pekerjaan yang berat tetapi mulia, maka pada praktiknya, juru dakwah perlu memilih dan menggunakan metode yang tepat. Alasannya, demi keberlangsungan masa depan dan keberhasilan dakwah. Sebagaimana dimaklumi, keberlangsungan dakwah akan terus berkelanjutan, bersamaan dengan berlangsungnya kebaikan yang *vis a vis* keburukan⁵. Kebaikan di satu sisi adalah misi dakwah *islâmiyah*, sementara keburukan pada sisi yang lain adalah misi dakwah *syaiḥâniyyah*⁶.

Pada hari ini *da'i* dihadapkan pada situasi objek dakwah (*mad'u*) yang memiliki waktu yang serba terbatas. Belum lagi, trend kehidupan modern yang menuntut segala hal dengan serba cepat. Karena itu, dibutuhkan metode yang tepat yang bisa memanfaatkan keterbatasan waktu tersebut. Sehingga, meskipun dalam waktu yang cepat, *mad'u* bisa merasakan manfaat dari dakwah yang disampaikan oleh *da'i* tadi.

Selain itu, problem utama hari ini, sebagaimana disebutkan di atas, perlu menyentuh aspek esoteris manusia. Perlu membangkitkan bathin manusia. Perlu menmbuhkan kesadaran spiritualitas manusia. Perlu menghidupkan ruhani agar selalu *connected* (tersambung) kepada Allah SWT. Sehingga, dengan keserbaterbatasan waktu manusia modern, dan keserbacepatan aktivitas mereka, ruhani mereka masih bisa merasakan kemesraan asyik-maksyuk dengan Allah SWT.

⁵Ahmad bin Muhammad al-Dasam al-'Adnâniy, *Al-Da'wah*, h. 12

⁶Muhammad Sa'id Mubâarak, *Al-Da'wat wa al-Idârat*, (Madinah: Fahasrat Maktabat al-Malak Fahd al-Wathâniyyat Atsna al-Nasyr, 2005), h. 15

Tashawwuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam menawarkan metode yang menjawab masalah di atas. Di dalam tashawwuf terdapat madzhab-madzhab atau ordo-ordo yang dikenal dengan thariqat. Dan di dalam thariqat itu sendiri terdapat metode dakwah yang bisa mengakomodir keterbatasan kesempatan sekaligus keserbacepatan masyarakat modern, yaitu metode talqin dzikir.

Talqin di sini bukan dalam makna yang dipahami secara umum. Yaitu berupa kegiatan membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat dekat orang yang hendak meninggal atau dalam bentuk doa untuk mayat yang baru dikuburkan⁷. Akan tetapi, talqin yang dimaksud adalah dalam makna khusus, sebagaimana dimaksud oleh Ibnu Arabi, berupa proses memasukkan *nûr nubuwwah* oleh seorang *mursyid* ke dalam hati *sâlik* (murid).

Memang, jika dilihat secara kasat mata, pada praktiknya, proses talqin berbentuk penyampaian tatacara dzikir kepada *sâlik*. Namun secara spiritual, talqin merupakan penanaman cahaya iman agar tumbuh subur dan menghasilkan amal shaleh⁹.

Kedua makna talqin tadi, sebenarnya diakomodir dalam pengertian secara etimologis. Karena secara *lughawiy*, talqin

⁷Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 996

⁸Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat; Dimensi Esoteris Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012) h. 138

⁹Cecep Alba, *Tasawuf...*h.138

merupakan turunan dari kata *laqqana-yulaqqinu-talqînan*, yang berarti mengajarkan secara lisan, mendikte, dan membisikkan.

Secara historis, talqin sebenarnya bukan hal yang baru. Bahkan talqin dzikir merupakan metode dakwah yang paling pokok dan paling awal dipilih oleh Nabi Muhammad SAW.¹¹ Talqin ini dipilih oleh Nabi SAW. Untuk menyampaikan ajaran mendasar dalam Islam kepada para sahabat, baik yang dilakukan secara personal maupun komunal (berjamaah)¹².

Di dalam proses talqin terjadi dialog antara *mursyid* dengan *sâlik*. Pada saat proses tersebut berlangsung, *sâlik* menyampaikan kesanggupan dan kesetiaan kepada *mursyid* untuk melaksanakan tatacara dzikir sebagaimana yang diajarkan oleh mursyid saat itu. Karena hal inilah, talqin selalu disamakan pengertiannya dengan *bay'at*¹³.

Pada titik inilah talqin dalam perpektif komunikasi dakwah dapat dikategorikan sebagai metode dakwah, baik secara berjamaah (*jamâ'atan*) maupun perorangan (*fardiyyatan*)¹⁴. Kedekatan hubungan dialogis yang dipadukan dengan kesadaran untuk setia dan sanggup mengerjakan ajaran Islam, antara *sâlik* dengan *mursyid*, akan membentuk *awareness by proximity* (kesadaran berbasis kedekatan).

¹⁰Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998) h. 1560

¹¹Syuhudul Anwar, *Syarh al-Maysûr li Miiftâh al-Shudûr Fî Irsyâd al-Rûh al-Maghrûr*, (Ciamis: Madrasah TQN PP. Suryalaya-Sirnarasa, 2013) h. 41

¹²*Ibid.* h. 41

¹³*Ibid.* h. 136

¹⁴Syaikh Ahmad Shahib al-Wafâ Tâj al-'ârifin, *Miiftâh al-Shudûr Juz II* (Tasikmalaya: tp., tt.) h. 12

Kedekatan yang melahirkan kesadaran dari proses dialogis antara mursyid dengan *sâlik*, menimbulkan hubungan emosional yang kohesif. Muzaffer Ozzak¹⁵, menggambarkan hubungan ini laksana dokter dengan pasiennya. Para *sâlik* berbondong-bondong datang meminta nasihat, doa, dan membawa berbagai masalah, yang mereka anggap dapat diselesaikan oleh sang *mursyid* tadi. Melihat betapa strategisnya talqin sebagai metode penyampaian dakwah Islam, penyusun tertarik untuk menelitinya secara intensif dengan judul penelitian *Talqin Dzikir Sebagai Metode Dakwah Jama'ah dan Fardiyyah (Studi Kasus Terhadap Metode Talqin dalam TQN PP. Suryalaya di Pesantren Sirnarasa Panjalu Ciamis)*.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, dan luasnya kemungkinan pembahasan yang berkaitan dengannya, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan proses talqin dzikir sebagai metode dakwah jama'ah dan fardiyyah?
2. Bagaimana keberhasilan talqin dzikir sebagai metode dakwah jama'ah dan fardiyyah?
3. Bagaimana implikasi talqin dzikir sebagai metode dakwah jama'ah dan fardiyyah?

¹⁵Muzaffer Ozzak, *Love is The Wine; Talks of A Sufi Master in America; Cinta Bagi Anggur; Uraian Hikmah Seorang Guru Sufi di Amerika (terj.)*, (Bandung: PICTS, 2000), h. 14

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mengetahui konsep dan proses talqin dzikir sebagai metode dakwah jama'ah dan fardiyyah,
2. Mengetahui keberhasilan talqin dzikir sebagai metode dakwah jama'ah dan fardiyyah,
3. Mengetahui implikasi talqin dzikir terhadap pengembangan metode dakwah kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Berpijak pada tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan memiliki, paling tidak, dua nilai guna:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur penelitian dakwah dan komunikasi dan menjadi awal studi bagi penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam,
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan model metode dakwah bagi para praktisi dakwah yang memiliki otoritas menyampaikan talqin. Keberhasilan dan implikasi dari metode talqin dakwah, dapat dijadikan prototif bagi pelaksanaan dakwah di tempat dan waktu yang lain.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber¹⁶. Teori tindakan ini menyebutkan bahwa perilaku atau pemikiran seseorang mempengaruhi segala perilakunya, termasuk perilaku keagamaannya. Teori tindakan mengklasifikasi tindakan manusia menjadi empat macam. *Pertama, meands-ends rationality action*, yakni tindakan yang didasarkan pada perilaku dan pertimbangan yang rasional. *Kedua, affectual action*, yaitu tindakan yang diarahkan oleh emosi pelaku. *Ketiga, traditional action*, yaitu tindakan yang diarahkan oleh adat kebiasaan berperilaku seseorang. *Keempat, value rationality action*, yakni tindakan yang diarahkan oleh keyakinan yang total terhadap nilai-nilai etika, seni, agama, atau nilai-nilai lain secara rasional untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan melihat tindakan yang disebut terakhir, aktivitas dakwah termasuk di dalamnya. Karena, menurut Muhammad al-Ghazaliy, dakwah merupakan totalitas aktivitas atas berbagai program yang mencakup berbagai pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam berbagai bidang, agar mereka menemukan tujuan hidup, dan menemukan jalan petunjuk¹⁷.

Dakwah sebagai sebuah tindakan sadar yang melibatkan interaksi antara *dâ'i* dengan *mad'u* termasuk kategori tindakan yang disebut terakhir. *Dâ'i* bertindak atas dasar keyakinan terhadap nilai agama yang diembannya untuk disampaikan kepada

¹⁶Tajul Arifin, *Tesis-tesis dalam Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008), h. 29

¹⁷Ahmad bin Muhammad al-Dasam al-'Adnâniy, *Al-Da'wat al-Islâmiyyat li al-Afrâd wa al-Syabâb*, (Madînat al-Munawwarat: Dâr al-Zamân, 2008), h. 7

mad'u dalam bentuk menyeru, mengajak, mendidik, mengajar, medoktrin dan mempropaganda¹⁸. Tujuannya, agar mad'u mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁹.

Karena aktivitas dakwah melibatkan *dâ'i* dan *mad'u*, untuk keberhasilannya, *dâ'i* memerlukan metode yang tepat sasaran. Metode menempati urutan yang utama untuk keberhasilan dakwah, disamping materi, media, dan lain-lainnya. Wajar jika ada yang mengatakan *al-tharîqatu ahammu min al-mâddat*. Metode lebih penting dibandingkan dengan hanya sekedar materi²⁰.

Metode dakwah terdiri dari dua suku kata, metode dan dakwah. Secara *lughawiy (etimologi)* metode sendiri terdiri dari “meta” dan “hodos”, “meta” artinya melalui, sedangkan “hodos” artinya jalan atau cara. Berarti secara sederhana, metode dapat diartikan cara atau jalan yang perlu dilalui untuk sampai pada tujuan²¹.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁸Makna ini diadopsi dari pengertian dakwah yang diajukan Toha Yahya Umar. Toha melihat bahwa dakwah memiliki makna penerangan, karena dakwah memiliki tujuan tertentu, sekurang-kurangnya, memberikan pengertian kepada orang lain tentang sesuatu yang menjadi materi dakwah. Penyiaran dan pendidikan atau pengajaran dipandang Toha sebagai salah satu cara menyampaikan dakwah. Adapun pandangan Toha mengenai makna dakwah sebagai indoktrinasi, karena indoktrinasi bermakna memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi yang memberikan doktrin, dan hal ini sama halnya dengan aktivitas dakwah yang memberikaajaran Islam. Adapun makna yang terakhir, propaganda, karena aktivitas menyebarluaskan ajaran Islam, yang semakna dengan arti propaganda; menyebarkan atau meluaskan. Bahkan propaganda dalam bahasa Arab, disebut dengan *di'âyat*, yang merupakan makna detivasi dari kata *da'â*, sebagai akar kata da'wah itu sendiri. Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h. 67-69

¹⁹Ali Mahfudz, dalam Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9

²⁰M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h. vii

²¹*Ibid.*, h. 6

Metode dalam berbagai bahasa memiliki makna yang berbeda, namun esensinya sama. Dalam bahasa Jerman misalnya, metode disebut *metodica* yang bermakna ajaran tentang metode. Dalam Bahasa Yunani disebut dengan *methodos*, sedang dalam bahasa Arab disebut *tharîq*, yang keduanya bermakna jalan. Sehingga bisa dimaknai, bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam mencapai sesuatu.

Dakwah sendiri memiliki makna yang sangat banyak. Perbedaan ini diakui oleh Al-Bayanuniy, mengingat banyaknya batasan terhadap dakwah di satu sisi, dan banyaknya sudut pandang terhadapnya di sisi yang lain²². Salah satu pengertian dakwah disampaikan Muhammad Al-Ghazaliy sebagai: kelengkapan agenda yang memiliki muatan semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, guna mengetahui tujuan hidupnya, dan untuk membuka berbagai informasi tentang metode mendapatkan petunjuk²³. Pengertian ini, hanya satu dari sekian banyak definisi dakwah. Namun, peneliti beranggapan, bukan tempatnya untuk membicarakan hal tersebut dibagian ini.

Sampai di bagian ini, dapatlah dipahami bahwa metode dakwah adalah cara-cara atau jalan tertentu yang dilakukan oleh *dâ'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam terminologi Al-Bayânuniy, metode dakwah dikenal dengan *uslûb da'wah*²⁴. Lebih lanjut Al-Bayânuniy mengatakan bahwa *uslûb*

²²Muhammad Abu al-Fath al-Bayânuniy, *Al-Madkhal Ilâ Ilmi al-Da'wat*, (Muassasat Beirut: al-Risalat, 2001). H. 14

²³*Ibid.*, h. 15

²⁴*Ibid.*, h. 242

da'wah adalah *al-thuruqu al-latî yaslukuha al-dâ'i fi da'watihi*, berbagai cara atau jalan yang ditempuh juru dakwah dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, atau *kayfiyyatu tathbîqi manahij al-da'wat*, tatacara mengaplikasikan prinsip-prinsip aturan dakwah.

Al-Bayânuniy memecah *uslûb da'wah* menjadi tiga prinsip; prinsip *al-âthifiy*, prinsip *al-'aqliy*, dan prinsip *al-hissiy*. Prinsip *al-âthifiy* berperan untuk menggerakkan emosional-spiritualitas. Kemudian prinsip *al-aqliy* menyeru domain rasionalitas manusia, sedangkan prinsip *al-hissiy* bergerak pada wilayah sains, dan penelitian manusia yang bersifat inderawi²⁵.

Pada prinsipnya, metode dakwah, menurut beberapa pakar dakwah, berpulang pada induk metode dakwah yang mendasar (*ummahât al-asâlib al-'asâsiyyat*)²⁶. Induk metode dakwah, yang dimaksud adalah firman Allah dalam QS al-Nahl [16] ayat 125-128:



²⁵*Ibid.*, h. 243

²⁶Kajian lain, seperti diungkapkan Tata Sukayat, menyebutkan ada tujuh belas metode dakwah berdasarkan isyarat al-Quran; (1) *hikmah*, (2) *maw'idhah hasanah*, (3) *mujâdalah*, (4) *di'âyah ilâ al-khayr*, (5) *amr bi al-ma'rûf*, (6) *nahy 'an al-munkâr*, (7) *tasyhîd*, (8) *ibda' bi nafsik*, (9) *nazh al-'alamiy*, (10) *'ibârat al-qashash*, (11) *amtsâl*, (12) *tabsyîr*, (13) *tazkiyah*, (14) *du'a*, (15) *tasy'îr*, (16) *tandzîr*, dan (17) *tadzîr*. Tata Sukayat, *Quantu Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 35



Keempat ayat tadi memperlihatkan informasi *nash* mengenai empat formasi metode dakwah. Empat formasi tersebut adalah *al-hikmat*, *al-maw'idhat al-hasanat*, *al-mujâdalat*, dan *al-qudwat al-hasanat*. Keempat formasi metode dakwah induk ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya dari laporan penelitian ini.

Namun, peneliti meyakini ada metode lain dengan karakter dan nomenklatur yang tergantung pada pelaku dakwah atau juru dakwahnya. Artinya, ada ruang kemungkinan terdapat metode yang dimiliki seorang juru *dâ'i* sehingga mampu membantunya menjalankan dakwah.

Ruang kemungkinan munculnya metode tersebut, bisa muncul dengan berbagai alasannya. Misalnya, karena alasan

pemahaman yang berbeda terhadap metode induk seperti yang disebut di atas. Cara pandang dan pola tafsir yang berbeda, menjadi penunjang alasan ini.

Alasan lainnya adalah pengalaman *dâ'i* selama berkecimpung di dunia dakwah. Pengalaman *dâ'i* ini, sebagaimana diungkapkan Munzier Suparta dan Harjani Hefni²⁷, merupakan salah satu sumber metode dakwah, selain al-Quran, sunnah Rasul, dan sejarah hidup para sahabat dan *salaf al-shâlih*.

Pengalaman *dâ'i* inilah yang akan menjadi varian baru, selain metode dakwah yang telah banyak dikaji oleh banyak kalangan. Pengalaman *dâ'i* akan memunculkan bentuk baru dari metode dakwah, karena bersentuhan langsung dengan praktik dakwah di lapangan.

Pengalaman seorang *dâ'i* diakui oleh pula 'Abd al-Bad'i Shaqqar²⁸ sebagai mesin pencetak *atsar* atau pengaruh dakwah. Salah satu buktinya, adalah karya-karya besar dalam bidang dakwah, berupa kepustakaan yang bertebaran di sekitar kita. Karya tersebut hakikatnya adalah rekam jejak pemikiran dan aplikasi dakwah yang telah dilakukan oleh sang *dâ'i*.

Pengalaman *dâ'i* akan menunjukkan bagaimana seorang *dâ'i* memadukan *hikmat* dan *bashîrat* yang dianggap oleh Muhammad

²⁷Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode*, h. 19-20

²⁸'Abd al-Bad'i Shaqqar, *Kayfa Nad'u al-Nâs*, (Kairo-Mesir: Maktabat Wahbat, 1976),

Taufiq Muhammad Sa'd²⁹ sebagai dua pilar kesuksesan merubah keadaan menjadi lebih baik. Pengalaman *dâ'i* juga akan memperlihatkan bagaimana sang *dâ'i* menggunakan media audio visual modern yang disebut 'Abdullah Nashih 'Ulwan³⁰ laksana pisau bermata dua. Pengalaman *dâ'i* juga akan memperlihatkan betapapun hebatnya metode dakwah yang dipilihnya, jika mencederai kesucian dakwah, sebagaimana disampaikan Harun al-Khallal³¹, tidak akan menghasilkan apa-apa.

Pengalaman menjalankan aktivitas dakwah, pasti dirasakan oleh semua juru dakwah yang memiliki perhatian besar terhadapnya. Mereka bisa berasal dari beragam profesi, bermacam kompetensi keilmuan, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok³².

Salah satu juru dakwah, sebagaimana disebut terakhir, yang ikut ambil bagian dalam aktivitas dakwah sufi. Sufi yang dimaksud adalah seorang juru dakwah yang menjalani kehidupan dengan disiplin tasawuf. Sufi yang dimaksud dalam bagian ini adalah sufi sebagaimana diartikan oleh Al-Kalabadi, seperti dikutip Ahmad Hidayat³³, yakni seorang yang berusaha membersihkan diri, lahir dan batin, yang membuatnya selalu merasa diawasi oleh

²⁹*Hikmat dan bashîrat* sebagaimana termaktub dalam QS Yusuf [12]: 108, Muhammad Tawfiq Muhammad Sa'ad, *Fiqh Taghyîr al-Munkâr*, (Qatar: Wazarat al-Awaqaf wa al-Syuûn al-Islamiyyah, 1994), h. 132

³⁰Abdullah Nashih 'Ulwan, *Hukm al-Islâm fi Wasâil al-I'lâm*, (Kairo: Dar al-Salam, 1986), h. 5-6

³¹Al-Hafizh Abi Bakr Ahmad bin Muhammad Harun al-Khallal, *Kitab al-Amru bi al-Ma'rûf wa al-Nahyu 'an al-Munkâr*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 1990), h. 118

³²Hal ini layak disadari, mengingat bahwa setiap individu muslim adalah wajib dakwah. Artinya memiliki kewajiban melaksanakan dakwah, menurut ruang lingkup kemampuan yang dilakukan. Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 2000), h. 190

³³Ahmad Tafsir (ed.), *Tasawuf: Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1955), h. 25.

Allah, menempatkan dzikir sebagai aktivitas yang utama siang dan malam, merasa cukup dengan bantuan dari Allah, dan zuhud terhadap dunia yang bukan membenci dan menolak dunia, namun tidak mencintainya sehingga menghalangi berbuat baik dan memanfaatkannya di jalan yang benar.

Sesungguhnya pelaku tasawuf dikenal dengan dua istilah; *al-mutashawwif* dan *al-shûfy*. *Al-mutashawwif* adalah orang yang sedang berusaha menjadi sufi, berusaha berperilaku dengan perilaku sufi. Namun, Al-Jilaniy³⁴ memandang bahwa *al-mutashawwif* adalah istilah bagi pemula yang memasuki dunia dan lakon hidup dalam tasawuf, sedangkan sufi adalah seorang yang semua perilaku dalam disiplin tasawuf, telah menjadi bagian yang melekat pada pribadinya. *Al-mutasawwif (u) al-mubtadi wa al-shûfiy al-muntahiy*.

Sebenarnya banyak pengertian dari kata “sufi”. Hal ini diakui oleh banyak kalangan termasuk Al-Taftazaniy³⁵. Ia mengatakan bahwa kata sufi sesungguhnya, semacam gelar, yang diberikan kepada seseorang yang melakukan perjalanan dengan disiplin tasawuf. Al-Taftazaniy, pada tempat yang sama, mengatakan bahwa kata sufi disinyalir berasal dari kata *shafa* (bening), *shaffwun* (bening), *shaff* (barisan), *shifat* (sifat), *sophia* (kebijakan), dan *shuf* (bulu domba). Hamka³⁶ menambahkan kata

³⁴Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Gunyat li Thâlbi Tharîq al-Haqq*, (t.tt. Maktabah al-Sya’biyyah, tt) h. 141

³⁵Abu al-Wafa al-Ghânimiy, *Madhkal ilâ Tashawwuf al-Islâm; Sufi dari Zaman ke Zaman; Sebuah Pengantar pada Kajian Tasawuf (terj.)*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 21

³⁶Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), Cet. Ke-19, h. 79-80.

shawfanah sebagai asal kata sufi, yang bermakna buah-buahan kecil yang berbulu, banyak tumbuh di padang pasir Tanah Arab.

Peneliti akan membatasi diri untuk tidak memperbincangkan asal usul kata “sufi” lebih lebar pada bagian ini. Sufi yang dimaksudkan pada judul penelitian ini adalah seorang yang melakukan disiplin hidup tasawuf dengan menempuh satu thariqat (tarekat³⁷).

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang talqin dzikir belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang tersebar yang memiliki hubungan dengan Talqin dzikir, baru memfokuskan diri pada lembaga yang di dalamnya memiliki tradisi Talqin dzikir. Salah satu penelitian yang secara substansi berdekatan dengan penelitian ini adalah penelitian Sri Mulyati pada tahun 2002 di McGill University, Montreal, Kanada, dengan judul *The Educational Role of the Tariqa Qadiriyya wa Naqshabandiyya With Special Reference to Suryalaya*.

Pada penelitian tersebut, Sri Mulyati menunjukkan beberapa hal yang terkait secara pribadi dengan Talqin dzikir. Penelitian tersebut menyimpulkan:

³⁷Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Pustaka Setia, Bandung, 2002), h. 74

1. Perkembangan Tariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya tidak terlepas dari peran Muballigh dan Wakil Talqin;
2. Aktivitas sentral Muballigh dan Wakil Talqin dalam mengembangkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya salah satunya adalah proses talqin dzikir.

Dengan demikian, penelitian ini tidak memiliki kesamaan fokus bahasan dengan penelitian yang Sri Mulyati lakukan atau yang lainnya. Penelitian ini *concern* pada metode dakwah talqin dzikir.

Penelitian lain yang berhubungan dengan talqin dzikir dilakukan oleh Dadang Kahmad. Penelitian doctoral Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini berjudul *Tarekat dalam Masyarakat Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*³⁸.

Dalam penelitian dimaksud Dadang Kahmad menjelaskan talqin dzikir sebagai prosesi awal bergabung ke dalam TQN PPS. Secara lengkap Dadang Kahmad juga menjelaskan proses talqin dzikir TQN PPS³⁹. Namun pada penelitian ini, ia tidak menyinggung persoalan Talqin Dzikir secara khusus, terlebih dalam konteks metode dakwah.

³⁸Penelitian ini telah dibukukan dan dapat dijumpai di toko-toko buku secara bebas. Lihat Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka, 2002).

³⁹*Ibid.*, h 157-162

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki sigifikansi yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Dadang Kahmad. Penelitian ini lebih memfokuskan diri pada talqin dzikir secara khusus berkaitan dengan metode dakwah. Meskipun demikian, tentu saja aspek komparasi atau pendalaman sangat terbuka dilakukan, dengan menempatkan hasil penelitian Dadang Kahmad sebagai sumber informasi yang telah tersedia.

